

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al quran diyakini oleh umat Islam sebagai kitab Suci yang berisi kalam-kalam Allah yang mutlak dan berlaku sepanjang zaman.¹ Membaca Alquran dipandang sebagai tindak kesolehan dan pelaksanaan ajarannya merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Karena kemukjizatannya, Alquran memiliki pengaruh yang amat luas dan mendalam terhadap jiwa manusia. Alquran digunakan kaum muslim untuk mengabsahkan perilaku dan digunakan dalam ibadah-ibadah publik dan pribadi muslim, serta dilantunkan dalam acara resmi dan keluarga.²

Pengalaman yang sangat berharga bagi seorang muslim yaitu dapat berinteraksi dengan Alquran.³ Dalam sejarah Islam, umat muslim berinteraksi dengan mengalami perkembangan Alquran bukan saja sebagai kitab petunjuk atau *dustur* (pedoman hidup), akan tetapi Alquran juga diyakini sebagai penyembuhan baik penyakit fisik maupun psikis. Akhir-akhir ini kaum muslim di Indonesia banyak muncul berbagai aktifitas penyembuhan psikis atau kesurupan melalui pembacaan ayat-ayat Alquran.⁴ Jika melihat hadis Nabi yang

¹Azyumardi Azra, *Kajian Tematik Al-Qur'an Tentang Fiqih Ibadah*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1.

²Taufik Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Devisi Muslim Demokratis, 2011), h.1.

³Muhammad, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an", dalam *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 11.

⁴Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2012), h. 180-181.

diriwayatkan oleh Imam Bukhari bahwa Sahabat Nabi juga mengobati seseorang yang tersengat hewan dengan membaca surat al-Fātihah.⁵

حَدَّثَنَا أَبُو الثُّعْمَانِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي بَشِيرٍ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكَّلِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: " انْطَلَقَ نَفَرٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ فِي سَفَرَةٍ سَافَرُواهَا حَتَّى نَزَلُوا عَلَى حَيٍّ مِنْ أَحْيَاءِ الْعَرَبِ، فَاسْتَضَافُوهُمْ، فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّقُواهُمْ، فَلَدَغَ سَيْدٌ ذَلِكَ الْحَيِّ، فَسَعَوْا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ، لَا يَنْفَعُهُ شَيْءٌ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَوْ أَنْتُمْ هُوَ لِأَيِّ الرَّهْطِ الَّذِينَ نَزَلُوا لَعَلَّهُ أَنْ يَكُونَ عِنْدَ بَعْضِهِمْ شَيْءٌ فَأَتَوْهُمْ، فَقَالُوا: يَا أَيُّهَا الرَّهْطُ، إِنَّ سَيِّدَنَا لَدَغَ وَسَعَيْنَا لَهُ بِكُلِّ شَيْءٍ لَا يَنْفَعُهُ، فَهَلْ عِنْدَ أَحَدٍ مِنْكُمْ مِنْ شَيْءٍ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: نَعَمْ، وَاللَّهِ إِنِّي لَأَرْقِي، وَلَكِنْ وَاللَّهِ لَقَدْ اسْتَضَفْنَاكُمْ فَلَمْ تُضَيِّقُونَا، فَمَا أَنَا بِرَاقٍ لَكُمْ حَتَّى تَجْعَلُوا لَنَا جُعَلًا فَصَالِحُوهُمْ عَلَى قَطِيعٍ مِنَ الْعَنَمِ، فَأَنْطَلَقَ يَثْفُلُ عَلَيْهِ، وَيَقْرَأُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، فَكَأَنَّمَا نُشِطَ مِنْ عِقَالٍ فَأَنْطَلَقَ يَمْسِي وَمَا بِهِ قَلْبُهُ، قَالَ: فَأَوْقَوْهُمْ جُعَلَهُمُ الَّذِي صَالِحُوهُمْ عَلَيْهِ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: ااقْسُمُوا، فَقَالَ: الَّذِي رَقِي، لَا تَفْعَلُوا حَتَّى نَأْتِيَ النَّبِيَّ فَنَذْكُرَ لَهُ الَّذِي كَانَ فَنَنْظُرَ مَا يَأْمُرُنَا، فَقَدِمُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ فَذَكَّرُوا لَهُ، فَقَالَ: وَمَا يُدْرِيكَ أَنَّهَا رُقِيَةٌ، ثُمَّ قَالَ: قَدْ أَصَبْتُمْ ااقْسُمُوا واضْرِبُوا لِي مَعَكُمْ سَهْمًا، فَضَحِكَ رَسُولُ اللَّهِ "، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: وَقَالَ شُعْبَةُ: حَدَّثَنَا أَبُو بَشِيرٍ، سَمِعْتُ أَبَا الْمُتَوَكَّلِ بِهَذَا

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu al-Nu'mān telah menceritakan kepada kami Abū 'Awānah dari Abū Bisyr dari Abū al-Mutawakkil dari Abū Sa'īd raḍiallahu 'anhu berkata; Ada rombongan beberapa orang dari sahabat Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallām yang bepergian dalam suatu perjalanan hingga ketika mereka sampai di salah satu perkampungan Arab penduduk setempat mereka meminta agar bersedia menerima mereka sebagai tamu penduduk tersebut namun penduduk menolak. Kemudian kepala suku kampung tersebut terkena sengatan binatang lalu diusahakan segala sesuatu untuk menyembuhkannya namun belum berhasil. Lalu diantara mereka ada

⁵Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Sirōj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", dalam *Journal of Qur'an and Hadits*, Vol. 4, No. 2, 2015, h. 176-177.

yang berkata: "Coba kalian temui rambongan itu semoga ada diantara mereka yang memiliki sesuatu. Lalu mereka mendatangi rambongan dan berkata: "Wahai rambongan, sesungguhnya kepala suku kami telah digigit binatang dan kami telah mengusahakan pengobatannya namun belum berhasil, apakah ada diantara kalian yang dapat menyembuhkannya?" Maka berkata, seorang dari rambongan: "Ya, demi Allah aku akan mengobati namun demi Allah kemarin kami meminta untuk menjadi tamu kalian namun kalian tidak berkenan maka aku tidak akan menjadi orang yang mengobati kecuali bila kalian memberi upah. Akhirnya mereka sepakat dengan imbalan puluhan ekor kambing. Maka dia berangkat dan membaca Alhamdulillah rabbil 'ālamīn (Q.S. al-Fatihah) seakan penyakit lepas dari ikatan tali padahal dia pergi tidak membawa obat apapun. Dia berkata: "Maka mereka membayar upah yang telah mereka sepakati kepadanya. Seorang dari mereka berkata: "Bagilah kambing-kambing itu!" Maka orang yang mengobati berkata: "Jangan kalain bagikan hingga kita temui Nabi shallāhu 'alaihi wasallām lalu kita ceritakan kejadian tersebut kepada Beliau shallāhu 'alaihi wasallām dan kita tunggu apa yang akan Beliau perintahkan kepada kita". Akhirnya rombongan menghadap Rasulullah shallāhu 'alaihi wasallām lalu mereka menceritakan peristiwa tersebut. Beliau berkata: "Kamu tahu dari mana kalau al-Fatihah itu bisa sebagai ruqyah (obat)?" Kemudian Beliau melanjutkan: "Kalian telah melakukan perbuatan yang benar, maka bagilah upah kambing-kambing tersebut dan masukkanlah aku dalam sebagai orang yang menerima upah tersebut". Maka Rasulullah shallāhu 'alaihi wasallām tertawa. Abū 'Abdullāh al-Bukharī berkata, dan berkata, Syu'bah telah menceritakan kepada kami Abū Bisyr aku mendengar Abū al-Mutawakkil seperti hadits ini.⁶

Dari praktek ruqyah yang dilakukan sahabat Nabi, maka Nabi Memfungsikan Alquran diluar teksnya, sehingga dapat dipahami bahwa dalam sebuah surat ada sebuah faḍilah atau keutamaan tertentu sehingga bisa sebagai obat untuk menyembuhkan sakit secara fisik.

Salah satu contoh lain interaksi muslim dengan Alquran yang ada dimasyarakat yaitu pembacaan surat al-Ikhlāṣ. Seperti pembacaan surat Al-Ikhlāṣ 3000 kali di majelis 'Attaqoh desa Megu Gede kecamatan

⁶Muhammad Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz 3, kitab *Fadhailul Qur'an*, bab *Fatihatul Kitab*, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2009), h. 348-349.

Weru kabupaten Cirebon yang dilakukan seminggu sekali pada hari Rabu malam Kamis keliling dirumah jama'ah.⁷ Pembacaan surat al-Ikhlās 100.000 kali yang ada di kelurahan Palutan Sidorejo Salatiga, pembacaan surat al-Ikhlās ini dilakukan ketika ada salah satu warga RW 3 Kelurahan Palutan meninggal, adapun pelaksanaannya ketika jenazah belum dimakamkan dan dilanjutkan dimalam harinya selama tiga hari. Media yang digunakan didaerah ini yaitu biji, setiap satu biji dibacakan surat al-Ikhlās 10 kali. Selain pembacaan surat al-Ikhlās, di daerah ini dilakukan khataman Alquran dan tahlil dilakukan setelah sholat magrib.⁸ Pembacaan surat Al-Ikhlās 124.000 kali di Desa Sungonlegowo, Kec. Bungah, Kab. Gresik yang dilakukan dalam tujuh hari beruntun setelah kematian dan menggunakan biji-bijian sebagai media hitung. Adapun proses pelaksanaannya adalah para undangan membaca surat al-Ikhlās dengan serentak dan dilanjut dengan membaca secara pribadi dengan suara lirih. Pembacaan surat al-Ikhlās di daerah ini yaitu setiap satu biji dibacakan surat Al-Ikhlās 10 kali.⁹ Pembacaan surat al-Ikhlās 1000 kali di majelis At-Taqoh desa Bunder kecamatan Susukan kabupaten Cirebon yang dilakukan seminggu sekali pada hari minggu setelah Ashar.¹⁰

Berbeda dengan yang lainnya, pembacaan surat al-Ikhlās di Sekawedanan ini dilakukan oleh jama'ah ibu-ibu Muslimat Nahdlatul Ulama yang mencangkup 4 kecamatan di antaranya Karangampel, Juntinyuat, Krangkeng, Kedokan Bunder. Pembacaan surat al-Ikhlās ini

⁷Gunawan, "Pembacaan Surat Al-Ikhlās di Majelis 'Attaqoh Desa Megu Gede Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon (Studi Living Qur'an)", *Skripsi*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2018), h. ix.

⁸Widyawati, "Pembacaan 100.000 Kali Surah Al-Ikhlās Dalam Ritual Kematian Jawa", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017), h. xii.

⁹Ibrizatul Ulya, "Pembacaan 124.000 Kali Surah Al-Ikhlās Dalam Ritual Kematian Di Jawa", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), h.xv.

¹⁰Halimatus Sa'diyah, "Analisis Pemahaman Tafsir Surat Al-Ikhlās (Studi Kasus Pemahaman Tafsir Surat Al-Ikhlās Jama'ah Jam'iyah At-Taqo di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten)", *Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2015), h.76.

bukan ketika ada warga atau jama'ah yang meninggal tetapi pembacaan surat al-Ikhlās ini dilakukan 3 bulan sekali secara bergantian dan waktunya pada hari minggu ba'da dzuhur. Media untuk menghitung yaitu menggunakan batu yang berjumlah 100.000, ketika digunakan 1 batu dibacakan 1 surat al-Ikhlās. Ketika ada jama'ah yang ingin mengirim hadhoroh kepada keluarganya yang sudah meninggal maka dikenakan mahar sebesar Rp.50.000, kemudian jama'ah tersebut akan mendapatkan 33 batu untuk diletakan di maqbaroh sebagai 'Ātaqah Kubra (Kemerdekaan atau Pembebasan dari api neraka) agar terbebas dari api neraka. Selain pembacaan surat al-Ikhlās di majelis 'Attaqoh ini pengajian umum setelah pembacaan surat al-Ikhlās.¹¹

Pemilihan tema penelitian ini berdasarkan beberapa alasan, yaitu : *pertama, living Qur'an* mempunyai urgensi yaitu menghadirkan paradigma baru dalam kajian Alquran era kontemporer, sehingga Alquran tidak berkuat pada kajian teks. Sehingga *living Qur'an* ini lebih banyak mengapresiasi respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Alquran.¹² *Kedua*, pembacaan surat al-Ikhlās ini adalah inovasi ibu-ibu Muslimat Nahdlatul Ulama digunakan untuk kepentingan dakwah dan memperdayakan masyarakat sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Alquran. *Ketiga*, pembacaan surat al-Ikhlās ini mempunyai keunikan, dimana surat al-Ikhlās ini dilakukan oleh jamaah ibu-ibu khususnya ibu-ibu Muslimat Nahdlatul Ulama se-Kawedanan Karangampel kabupaten Indramayu yang membaca surat al-Ikhlās 1 kali dalam 1 batu yang jumlahnya 124.000 batu.

¹¹Observasi Partisipan di Masjid Al-Ishlah Desa Krangkeng Kecamatan Krangkeng pada tanggal 7 Oktober 2018 pukul. 13:00 WIB.

¹²Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian *Living Qur'an*; Model Penelitian Kualitatif", dalam *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 70.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, supaya penelitian lebih terarah dan spesifik maka inilah susunan pokok rumusan masalahnya, yaitu :

1. Mengapa pembacaan surat al-Ikhlās dijadikan sebagai *'Attaqah Kubra*?
2. Bagaimana resepsi pembacaan surat al-Ikhlās pada jam'iyah *'Attaqah* Muslimat Nahdlatul Ulama se-Kawedanan Karangampel Kabupaten Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan dalam rumusan masalah, yaitu :

1. Mengetahui pembacaan surat al-Ikhlās dijadikan sebagai *'Attaqah Kubra*.
2. Mengetahui resepsi pembacaan surat al-Ikhlās pada jam'iyah *'Attaqah* Muslimat Nahdlatul Ulama se-Kawedanan Karangampel Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini, yaitu:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan memperkaya dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan Islam dalam bidang studi Alquran dan dapat memperoleh informasi bagaimana pembacaan surat al-Ikhlās yang dilakukan jamiyah *'Attaqah* Muslimat Nahdlatul Ulama se-Kawedanan Karangampel Kabupaten Indramayu.
2. Secara praksis penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan acuan, referensi, dan memberi gambaran lebih mendalam mengenai kegiatan keagamaan yang beraneka ragam bagi masyarakat.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelitian terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, hanya ada beberapa literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, hasil penelitian Gunawan dalam skripsinya yang berjudul “Pembacaan Surat al-Ikhlās di Majelis ‘Attaqoh Desa Megu Gede Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon (Studi Living Qur’an)”, yang ditulis pada tahun 2018. Dalam skripsi ini praktik pembacaan surat al-Ikhlās dibaca 3000 kali yang dilakukan seminggu sekali pada hari Rabu malam Kamis keliling kerumah jama’ah. Sedangkan alasan pembacaan surat al-Ikhlās ini yaitu sebagai sarana dakwah.¹³

Kedua, hasil penelitian Widyawati dalam skripsinya yang berjudul “Pembacaan 100.000 Kali Surat al-Ikhlās dalam Ritual Kematian di Jawa (RW 03, Kelurahan Palutan, Sidorejo, Salatiga, Jawa Tengah)”, yang ditulis pada tahun 2017. Dalam skripsi ini praktik pembacaan surat al-Ikhlās 100.000 kali yang ada di kelurahan Palutan Sidorejo Salatiga, pembacaan surat al-Ikhlās ini dilakukan ketika ada salah satu warga RW 3 Kelurahan Palutan meninggal, pelaksanaannya ketika jenazah belum dimakamkan dan dilanjutkan di malam harinya selama tiga hari. Media hitungan yang digunakan yaitu biji, setiap satu biji dibacakan surat al-Ikhlās 10 kali. Selain pembacaan surat al-Ikhlās, di daerah ini dilakukan khataman Alquran dan tahlil dilakukan setelah sholat magrib.¹⁴

Ketiga, hasil penelitian Ibrizatul Ulya dalam Skripsinya yang berjudul “Pembacaan 124.000 Kali Surat al-Ikhlās dalam Ritual

¹³Gunawan, “Pembacaan Surat Al-Ikhlās di Majelis ‘Attaqoh Desa Megu Gede Kecamatan Weru Kabupaten Cirebon (Studi Living Qur’an)”, h. ix.

¹⁴Widyawati, “Pembacaan 100.000 Kali Surah Al-Ikhlās Dalam Ritual Kematian Jawa”, h. xii.

Kematian Jawa (Studi Kasus di Desa Sungonlegowo, Bungah, Gresik, Jawa Timur)”, yang ditulis pada tahun 2016. Dalam skripsi ini praktik Pembacaan surat al-Ikhlās 124.000 kali di Desa Sungonlegowo, Kec. Bungah, Kab. Gresik yang dilakukan dalam tujuh hari beruntun setelah kematian dan menggunakan biji-bijian sebagai media hitung. Adapun proses pelaksanaannya adalah para undangan membaca surat al-Ikhlās dengan serentak dan dilanjut dengan membaca secara pribadi dengan suara lirih. Pembacaan surat al-Ikhlās di daerah ini yaitu setiap satu biji dibacakan surat al-Ikhlās 10 kali.¹⁵

Keempat, hasil penelitian Halimatus Sa’diyah dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Pemahaman Tafsir Surat al-Ikhlās (Studi Kasus Pemahaman Tafsir Surat al-Ikhlās Jama’ah Jam’iyah At-Taqoh di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten Cirebon)”, yang ditulis pada tahun 2015. Dalam skripsi ini praktik Pembacaan surat al-Ikhlās 1000 kali di majelis At-Taqo desa Bunder kecamatan Susukan kabupaten Cirebon yang dilakukan seminggu sekali pada hari minggu setelah Ashar.¹⁶

Perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya pembacaan surat al-Ikhlās di se-Kawedanan ini dilakukan 3 bulan sekali secara bergantian dan waktunya pada hari minggu ba’da dzuhur. Media untuk menghitung yaitu menggunakan batu yang berjumlah 124.000, ketika digunakan 1 batu dibacakan 1 surat al-Ikhlās. Ketika ada jama’ah yang ingin mengirim hadhoroh kepada keluarganya yang sudah meninggal maka dikenakan mahar sebesar Rp.50.000, kemudian jama’ah tersebut akan mendapatkan 33 batu untuk diletakan di maqbaroh sebagai

¹⁵Ibrizatul Ulya, “Pembacaan 124.000 Kali Surah Al-Ikhlās Dalam Ritual Kematian Di Jawa”, h.xv.

¹⁶Halimatus Sa’diyah, “Analisis Pemahaman Tafsir Surat Al-Ikhlās (Studi Kasus Pemahaman Tafsir Surat Al-Ikhlās Jama’ah Jam’iyah At-Taqo di Desa Bunder Kecamatan Susukan Kabupaten)”, h.76.

‘Ataqah Kubra (Kemerdekaan atau Pembebasan dari api neraka) agar terbebas dari api neraka. Selain pembacaan surat al-Ikhlāṣ di majelis ‘Attaqoh ini, ada juga pembacaan maulid al-Barjanzī dan tausiyyah.

F. Kerangka Teori

1. Living Qur’an

Living Qur’an mempunyai 3 makna, yaitu: *Pertama, living Qur’an* bermakna sosok Nabi Muhammad Saw, karena menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad adalah Alquran. Hal ini diperkuat dengan hadis dari Siti ‘Aisyāh, yaitu :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى الْعَنْزِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ سَعِيدٍ،
عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ، قَالَتْ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، أَنْبِئِينِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ
قَالَتْ: أَلَسْتُ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟ قُلْتُ: بَلَى، قَالَتْ: فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ كَانَ الْقُرْآنَ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Musanna al-'Anzī telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abū 'Adī dari Sa'īd dari Qatādah dari Zurārah, Lantas aku (Sa'ād) bertanya; "Wahai Ummul mukminīn, beritahukanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wasallām!." 'Aisyah menjawab; "Bukankah engkau telah membaca Alquran?" Aku menjawab; "Benar, " 'Aisyāh berkata; "Akhlak Nabi ṣallallāhu 'alaihi wasallām adalah Alquran."¹⁷

Dengan demikian Nabi Muhammad Saw. adalah “Alquran yang hidup”, Alquran yang mewujud dalam sosok manusia. *Kedua, living Qur’an* juga bisa bermakna mengacu kepada suatu masyarakat yang kehidupan sehari-harinya menggunakan Alquran sebagai kitab acuannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa-apa yang diperintahkan Alquran dan menjauhi hal-hal yang dilarang di

¹⁷Imam Husain Muslim Al-Hajaj, *Shahih Muslim*, Juz 1, (Beirut: Dar Al-Hadits, 1991), h.512-514.

dalamnya, sehingga masyarakat tersebut seperti “Alquran yang hidup”, Alquran yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka, Alquran yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. *Ketiga, living Qur’an* juga dapat bermakna bahwa Alquran bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup”, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya. Perwujudan Alquran dalam kegiatan sehari-hari mereka.¹⁸

Namun jika meninjau secara bahasa *living Qur’an* yaitu gabungan dari dua kata, *living* yaitu artinya hidup, sedangkan Alquran yaitu sebuah kitab suci umat Islam. Dengan demikian, *living Qur’an* diartikan sebagai “teks Alquran yang hidup dimasyarakat”. Sebenarnya *Living Qur’an* ini bermula dari fenomena *Qur’an in everyday life*, yaitu makna dan fungsi Alquran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Atau bisa diartikan dengan memfungsikan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Pemungisian Alquran tersebut tidak berdasarkan pada pemahaman teksnya, namun pemungisian tersebut melihat fadhilah yang terkandung dalam surat atau ayat tersebut.¹⁹

Pemetaan wilayah kajian *living Qur’an* menurut Islah Gusmian dibagi menjadi 6 aspek, yaitu : *Pertama*, visual teks Alquran (kaligrafi) yang diposisikan sebagai suatu subjek yang menghasilkan potensi seni yang sangat berharga. *Kedua*, aspek wujud material Alquran yang dijadikan arsitektural dengan menuliskannya dalam ukuran yang besar. *Ketiga*, aspek aksentuasi

¹⁸Heddy Shri Ahimsa-Putra, “The Living Al-Qur’an: Beberapa Perspektif Antropologi”, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, Mei 2012, h. 236-237.

¹⁹Didi Junaedi, “*Living Qur’an*; Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec.Pabedilan Kab. Cirebon), h. 172.

grafis pada susunan teks Alquran yang ditampilkan dalam bentuk puitis. *Keempat*, aspek perajutan seni suara dalam keutamaan membaca Alquran. *Kelima*, aspek pelestarian orisinalitas teks Alquran dalam tradisi *tahfiz*. *Keenam*, aspek teks Alquran sebagai mantra, hizb, wirid, yang diyakini bisa menjadi sarana pengobatan atau membentuk kekuatan magis.²⁰

Berdasarkan hasil pemetaan Islah Gusmian, Hamam Faizin memetakan wilayah kajian *living Qur'an* menjadi 4 aspek, yaitu : *pertama*, Aspek Oral (pembacaan) Alquran. *kedua*, Aspek Aural (mendengarkan) Alquran. *ketiga*, Aspek Tulisan yaitu penulisan ayat Alquran tertentu atau surat tertentu yang dijadikan *rajab* dan *jimat*. *keempat*, Perilaku terhadap Alquran yaitu adab seorang muslim memperlakukan Alquran. Seperti Alquran tidak boleh ditaruh di lantai, dibawah buku atau lainnya, tidak boleh tersentuh kaki, harus berwudhu dulu dan lainnya.²¹

Objek kajian *living Qur'an* diklasifikasikan menjadi 2 kategori, yaitu: 1.) objek material yaitu segala sesuatu yang ada dan mungkin ada, baik itu tampak maupun tidak tampak. Objek *living Qur'an* yaitu kalam Allah dan mushaf. Objek material *living Qur'an* adalah perwujudan Alquran dalam bentuknya yang non-teks. Bisa berupa gambar, multimedia, karya budaya, ataupun berbentuk pemikiran yang kemudian berwujud lelatu atau perilaku manusia. Misalnya kaligrafi Alquran tidak tercantum dalam ilmu Alquran yang menerangkan jenis-jenis khat seperti khat *Šulus*, *Diwani*, *Riq'ah* untuk melukis ayat Alquran, tetapi memiliki peran penting untuk menyampaikan makna Alquran dengan cara artistik. 2.) objek formal menurut ilmu filsafat yaitu objek yang sudut pandangnya

²⁰Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), h. 294-295.

²¹Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 295-301.

menyeluruh. Namun objek formal juga dapat disebut sebagai metode paradigma atau cara menarik sebuah kesimpulan dari objek material. Objek formal *living Qur'an* yaitu sudut pandang menyeluruh tentang perwujudan Alquran dalam bentuknya yang non-teks. Objek formal yaitu berupa sosiologi, seni, budaya, sains teknologi, psikologi atau yang lainnya. Misalnya dalam kasus *living Qur'an* berupa “Perilaku Masyarakat Desa Sukangaji dalam membawa mushaf Alquran”, yang dijadikan sebagai objek materialnya yaitu tetap Alquran, mushaf atau nilai-nilai didalamnya. Lalu mengkajinya dapat menggunakan sudut pandang psikologi atau psikologi sosial bisa juga dengan sosiologi untuk mengungkap makna atau nilai dibalik mushaf Alquran di mata masyarakat tersebut. Sudut pandang psikologi atau sosiologi dalam kasus tersebut merupakan objek formal *living Qur'an*.²²

Metode dalam penelitian *Living Qur'an* yaitu: *pertama*, observasi yakni melakukan pengamatan dan ikut dalam acara kegiatan tersebut dalam memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial-keagamaan dilingkungan tertentu. *Kedua*, wawancara atau interview yakni merupakan cara mengumpulkan data dengan tanya jawab dengan pihak terkait untuk mendapat data yang akurat. *Ketiga*, dokumentasi yakni merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen, baik dokumen tertulis, gambar atau elektronik. *Keempat*, hermeneutika yakni merupakan sebuah metode

²²Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Banten: Maktabah Darus-sunah, 2019), h. 49-55.

dalam memahami teks dan memahami kejiwaan serta perilaku seseorang.²³

2. Resepsi

Secara harfiah, kata *resepsi* berasal dari bahasa Latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan menurut istilah *resepsi* yaitu sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra.²⁴ Jika dikombinasikan dengan resepsi Alquran maka definisi secara bahasa berarti kajian tentang sambutan pembaca terhadap ayat-ayat suci Alquran. Sambutan tersebut bisa berupa cara masyarakat dalam menafsirkan pesan ayat-ayatnya, cara masyarakat mengaplikasikan ajaran moralnya serta cara masyarakat membaca dan melantunkan ayat-ayatnya. Dengan demikian, pergaulan dan interaksi pembaca dengan Alquran merupakan konsentrasi dari kajian resepsi ini, sehingga implikasi dari kajian tersebut akan memberikan kontribusi tentang ciri khas dan tipologi masyarakat dalam bergaul dengan Alquran.²⁵

G. Metode Penelitian

Metodologi penelitian adalah cara atau strategi untuk menemukan atau memperoleh data yang diperlukan,²⁶ dengan cara atau langkah yang akan digunakan oleh seorang peneliti dalam melakukan

²³Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an*", dalam *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), h. 56-62.

²⁴Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", dalam *jurnal el Harakah*, Vol.17 No.2 Tahun 2015, h. 221.

²⁵Fathurrosyid, "Tipologi Ideologi Resepsi Al Quran di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura", h. 222.

²⁶Irawan Soebantono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Rosda Karya, 1996), h. 9.

penelitian. Metode yang digunakan dalam penulisan ini yaitu sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian yang objek kajiannya digali dari berbagai narasumber dan menggunakan pendekatan *dekriptif kualitatif*. Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu mengkaji terkait surat al-Ikhlāṣ .

2. Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Majelis Jamiyah ‘Attaqoh Muslimat Nahdlatul Ulama se-Kawedanan Karangampel kabupaten Indramayu.

3. Sumber Data

Ada beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi di Majelis Jamiyah ‘Āttaqoh Muslimat Nahdlatul Ulama se-Kawedanan Karangampel dan wawancara dengan jama’ah majelis ‘Āttaqoh.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah bahan rujukan kepustakaan yang menjadi pendukung dalam penelitian ini, baik berupa buku, artikel, tulisan ilmiah dan lain sebagainya yang dapat melengkapi data primer diatas.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini menggunakan empat metode, yaitu :

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah metode penelitian sosial keagamaan untuk memperoleh data-data yang akurat. Pengertian observasi jika dilihat secara bahasa ialah sebuah pengamatan, penglihatan. Namun Jika observasi dilihat secara istilah ialah mengamati dalam rangka memahami untuk mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan cara mencatat, merekam, dan memotret fenomena tersebut untuk penemuan data analisis.²⁷

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam observasi yaitu bagaimana mereka melakukan prosesi aktivitas keagamaan dari awal sampai akhir, baik menyangkut siapa pesertanya, bacaan yang dibaca, kapan dilaksanakannya, di mana dilaksanakan, siapa yang memimpin, bagaimana sikap para anggota, dan bagaimana pengaruh dalam kehidupan sehari-harinya.

Beberapa corak observasi di antaranya:

- 1) Observasi tak berperan sama sekali, dimana kehadiran peneliti dalam lapangan tidak diketahui oleh subjek yang diteliti.
- 2) Observasi berperan pasif, dimana peneliti menunjukkan peran yang pasif, dalam hal lain peneliti tidak melakukan pencatatan apa-apa, kecuali setelah tidak diketahui yang diteliti seperti membawa *recorder* tersembunyi.
- 3) Observasi berperan aktif, peneliti leluasa dapat mengakses data yang diteliti, dan peneliti sudah dianggap bagian dari

²⁷Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an", dalam *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, h. 57.

mereka sehingga kehadirannya tidak mengganggu atau mempengaruhi sifat naturalistiknya.

- 4) Observasi penuh, peneliti bisa menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamati. Peneliti juga menjadi pengarah acara agar sebuah peristiwa terarah sesuai dengan skenario peneliti, agar dalam menggali kedalaman atau keutuhan datanya tercapai.²⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipan atau berperan aktif dalam penelitian tersebut sehingga dengan cara ini peneliti mempunyai kesempatan mengakses data yang dibutuhkan dengan leluasa didalam majelis tersebut.

b. Wawancara

Wawancara mendalam, menurut Lexy J. Moleong yang dikutip Idham Kholid yaitu percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua orang, antara pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan. Sedangkan menurut S. Nasution yaitu suatu percakapan yang dilakukan antara dua orang atau lebih dan diarahkan oleh seseorang dengan tujuan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan, pengetahuan, pengalaman dan pengindraan seseorang.

Dalam teknik wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara dan menggunakan slip. Serta dibantu dengan *tape recorder* agar materi wawancara dapat direkam secara utuh dan lengkap. Pedoman wawancara tersebut untuk lebih mempermudah dalam mengingat pokok-pokok masalah

²⁸Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an", dalam *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, h. 58.

yang akan diwawancarai sebagai data utama.²⁹ Metode wawancara dalam kajian *living Qur'an* ini bertujuan untuk mengetahui fenomena interaksi masyarakat dengan Alquran.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode mengumpulkan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang didapat, baik dokumen tertulis maupun dokumen bentuk gambar ataupun elektronik. Melalui dokumentasi maka penelitian *living Qur'an* akan semakin kuat. Dalam sebuah pengajian pasti ada aktivitas yang ditulis dalam notulasi, jadi dokumen yang dimaksud berupa dokumen tertulis yang menyangkut daftar jadwal giliran pengajian, tempat penyelenggaraan, ringkasan materi, dan lain sebagainya: bisa juga dokumen yang berupa visual seperti foto, video, atau rekaman audio. Peralatan yang dapat membantu dalam pengumpulan data dalam metode dokumentasi ada kamera untuk foto, *tape recorder* untuk merekam audio, atau *handycam* untuk video.³⁰

5. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara teliti serta memberi interpretasi terhadap semua data yang dikumpulkan dengan tujuan supaya dapat dilihat berbagai kecenderungan yang terjadi berdasarkan fenomena yang berkembang³¹. Maksud kegiatan ini adalah untuk memperoleh makna dari sejumlah data yang dibutuhkan untuk meningkatkan

²⁹Idham Kholid, "Tarekat Di Cirebon: Genealogi dan Polarisasinya", (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2010), h. 21-22.

³⁰Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi Dalam Penelitian Living Qur'an", dalam *Metode Penelitian Living Qur'an Dan Hadits*, h. 59-61.

³¹Taufik Akbar, "Tradisi Membaca dan menghafal Al-Qur'an (Studi Atas Resepsi Masyarakat Desa Bulu Pitu Kecamatan Gondang Legi Kabupaten Malang Terhadap Al-Qur'an)", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h.25-26.

pemahaman penulis mengenai masalah yang diteliti. Selanjutnya data-data yang terkumpul secara induktif itu dibahas, diinterpretasikan agar memberi gambaran yang jelas mengenai hal-hal yang sebenarnya

Teknik analisis data yang digunakan yaitu *analisis deskriptif kualitatif*, yakni meneliti, menganalisis dan membaca gambaran terkait kegiatan tersebut. Untuk mengungkap dan menemukan bagaimana pandangan dan pemaknaan masyarakat yang mengamalkan praktik pembacaan surat Al-Ikh̄lās .

H. Sistematika Penulisan

Bab I berisikan Pendahuluan, bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika penulisan dan daftar pustaka.

Bab II berisikan Tinjauan Umum ‘Āttaqoh Kubra dan *Living Qur’an*, bab ini menjelaskan tentang sejarah ‘Āttaqoh Kubra, kajian teoritik *living Qur’an* dan resepsi.

Bab III berisikan Gambaran Umum Majelis ‘Āttaqoh Muslimat Nahdlatul Ulama se-Kawedanan Karangampel Kabupaten Indramayu, bab ini menjelaskan deskripsi lokasi majelis ‘Āttaqoh, sejarah majelis ‘Āttaqoh dan pengajian majelis ‘Āttaqoh yang meliputi siklus jama’ah ‘Āttaqoh, materi pengajian, pematery, metode pengajian, prosesi pengajian, jumlah jama’ah, jadwal pengajian dan struktur kepengurusan majelis ‘Āttaqoh.

Bab IV berisikan Tradisi Pembacaan Surat Al-Ikh̄lās di Majelis ‘Āttaqoh Muslimat Nahdlatul Ulama se-Kawedanan Karangampel Kabupaten Indramayu, bab ini menjelaskan waktu dan tempat

pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Ikhlās , ritual dan media yang digunakan saat pelaksanaan tradisi pembacaan surat al-Ikhlās , serta resepsi pembacaan surat al-Ikhlās dijadikan ‘Attaqoh, resepsi jam’iyah majelis ‘Āttaqoh terhadap pembacaan surat al-Ikhlās yang meliputi resepsi interpretatif dan resepsi fungsional.

Bab V berisikan Penutup, bab ini menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran konstruktif yang diperlukan.

